

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran merupakan kalam suci samawi bagi umat Islam sebagai *hudallinnās*. Perumpamaan teks sebagai tolak ukur setiap realitas kehidupan nyatanya menjadi tradisi peradaban kekinian atau dipahami Alquran *shālih likulli zamān wa makān*. Dinamika tersebut nyatanya menjadi landasan tiap pondasi keilmuan dan kebudayaan umat Islam dalam membentuk kepribadian dan landasan sifat peradaban.¹

Asumsi tersebut tidak terlepas dari semangat juang umat Islam mendialogkan Alquran yang secara teks terbatas dengan konteks sosial yang tidak terbatas.² Perkembangan penafsiran dari era klasik ke kontemporer mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Ke universalan Alquran sendiri sebenarnya sudah diakui pakar tafsir di era kalasik, hal tersebut dapat dibuktikan dalam kaidah *al ibrah bi umūm al lafadz la bi khusuṣ al sabāb* (penafsiran ayat Alquran dengan metode telaah tekstual).³ Oleh sebab itu, paradigma tafsir klasik cenderung memaksakan pemaknaan konteks haruslah berinduk pada teks Alquran, yang pada

¹ Sansan Ziaul Haq, *Dimensi Eksoteris Dalam Tafsir Ishari (Studi Atas Metode Tafīr al Jilānī)*, (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, 2016), 1

² Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer (Studi Komparatif antara Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur)*, (Disertasi, UIN Sunan Kaijaga, 2010), 1

³ Meskipun kaidah ini masyhur dalam penafsiran Alquran, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya; kaidah ini cenderung tekstual dalam memahami teks, dan pengesampingan konteks dengan mengutamakan teks menjadikan analisis linguistik sebagai tombak penafsiran, Imam Ahmadi, *Epistimologi Tafsir Ibnu 'Asyur dan Implikasinya Terhadap Penetapan Maqāshid Alqurān dalam al Tahrīr wa al Tanwīr*, (Tesis, UIN Sayyid Ali Rahmatullah, 2018), 2

akhirnya pemaknaan terhadap teks lebih dominan dibandingkan pemaknaan terhadap konteks. Ciri tersebut dinamakan parsial-tekstualis.⁴

Dinamika tersebut berbanding terbalik dengan paradigma kontemporer yang berkembang hingga saat ini. Ketika era klasik lebih terarah pada teks sedangkan kontemporer cenderung tekstualis bahkan banyak yang beranggapan liberal.⁵ Diantara sekian banyak prodak tafsir, satu diantaranya adalah tafsir sufi. Tafsir Ishari⁶ atau sufi dalam istilah ilmu tafsir digolongkan dalam macam-macam corak penafsiran. Meminjam istilah M. Azwar Khairul “Corak ishari berkarakteristik epistemologi irfani dan menjadi ciri khusus yang digunakan kaum sufi”.⁷ Kaum sufi beranggapan Alquran sebagai naskah yang mengandung multi lapisan dan dimensi makna. Oleh sebab itu, mereka menilai bahwasanya penafsiran dengan bahasa masih berada pada tataran eksoteris dan belum mencapai tataran esoteris yang ingin dicapai kaum sufi.

Paradigma tersebut muncul ditengah kejemuan penafsiran eksoterik (lafadz), hawa segar tersebut tentu menimbulkan pro-kontra dikalangan ulama’. Banyak hal yang perlu dipertimbangkan terkait tafsir sufi, timbulnya tanda tanya besar yang

⁴ *Ibid.*, 2

⁵ *Ibid.*, 3

⁶ Mengutip pendapat Husein Ad dzahabi; *التفسير الاشاري : والتاءويل اية القران على خلا ف ما يظهر منها بمقتضاء*; (menakwilkan ayat-ayat Alquran dengan cara yang berbeda dengan apa yang tampak dari kebanyakan makna harfiyahnya berdasarkan isyarat yang samar atau tersembunyi) tidak semua orang apat menerjemahkan Al-Qur’an secara bathiniyah karena hanya orang-orang yang berada pada maqamnya saja yang mampu menerjemahkan Al-Qur’an secara batiniyah. Muhammad Husein Adz Dzahabi, *al Tafsir wa al Mufassirun*, (Kairo; Maktabah Wahbah, 2000, Jilid 1, 431, percabangan keilmuan corak tafsir bermula dari beragamanya bentuk penafsiran dalam ilmu tafsir. Mulai dari bi al rayi, bi al ma’tsur, bil isyari. Dari ketiga cabang bentuk penafsiran tersebut lahirlah corak-corak penafsiran seperti corak bahasa, corak filsafat dan teologi, corak ilmiah, corak fiqih, corak tasawuf, corak hukum, corak sastra dan masih banyak lagi. tafsir isyari sendiri merupakan bagian macam-macam bentuk tafsir sufi (nadzari dan isyari)

⁷ Moh. Azwar Khoirul, *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu Ajibah Kitab al Bahr al Madidi fi Tafsir al Qur’an al Majid*, (Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 2017), 1

menohok bagi ulama' yang pro dengan kemunculan tafsir sufi. Darimanakah pemaknaan teks Alquran dengan pola tersebut dan hal apakah yang melatar belakangi kaum sufi memunculkan corak tafsir tersebut.⁸

Perwujudan sufisme dalam khazanah Islam terbagi dalam dua golongan; perbuatan (cara tepat mendekati diri pada Allah) dan filosof (mendedepankan teori mistis), dari kedua golongan inilah terlahir corak penafsiran (sufi nadzari⁹ dan ishari¹⁰). Perbedaan objek penafsiran yang dilakukan kaum sufi ini, nyatanya berbanding terbalik dengan penafsiran fuqaha', muhadditsin dan mufassir (bilma'tsur).

Selain itu, pergejolakan tafsir ishari dikalangan ulama' menjadikan otoritas kaum sufi saat itu dihujat dan dikritiki habis-habisan terkait metode yang mereka terapkan. Para Ulama' meyakini metode penerapan yang digunakan kaum sufi merupakan metode ta'wil yang sebelumnya sudah diklaim golongan syiah bathiniyah (golongan yang dianggap kafir penafsirannya).¹¹ Kemiripan metode yang diterapkan kaum sufi dan syiah bathiniyah nyatanya memang begitu terlihat, hanya saja tafsir ishari tetap mengembalikan pada makna dzahir dalam setiap penafsirannya sedangkan syiah bathiniyah pemaknaannya cenderung melangit dan

⁸ *Ibid.*, 2

⁹ التفسير النظري: بيني على المقدمة علمية (premis-premis yang bersifat akademis, ilmiah) Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid 6, Libanon; Maktabah Hazm, 2005), 134

¹⁰ التفسير اشارة: فلا يرتكز على المقدمة علمية فلا يرتكزوا على روضة روحية باءخذ بما اصحو نفسه (tafsir yang tidak berasal dari penjelasan ulama'-ulama' terdahulu akan tetapi berasal dari riyadhah yang bersifat spiritual dan ilmu itu tiba-tiba datang seperti halnya sebuah inspirasi). *Ibid.*, 134

¹¹ Memaknai ayat Al-Qur'an secara esoterik atau bisa dikatakan pecinta aspek alegoris, M. Zaenal Muttraqin, *Corak Tafsir Sufistik; Studi Analisis atas Tafsir Rūhal Bayān karya Ismail Haqqi*, 4

keluar dari makna dzahir. Keberadaan makna dzahir¹² yang disertakan dalam tafsir ishari nyatanya membawa dukungan yang luar biasa untuk corak penafsiran ini.

Sementara itu diantara ulama' yang menolak dengan keras penafsiran ishari ialah; Ibnu Shalah¹³, al-Tusi¹⁴ dan Abu Hasan al-Wahidi dan masih banyak lagi. Mereka mengecam dan menolak dengan keras ulama'-ulama' yang mengakui otoritas tafsir ishari. Mengutip penjelasan Al-Zarkasyi terkait tafsir ishari, bahwasanya apa-apa yang diinterpretasikan kaum sufi bukanlah sebuah penafsiran Alquran melainkan impresi yang didapat setelah membaca Alquran. Statement yang dikemukakan Al Zarkasyi ini diyakini juga oleh As Suyuti, sedangkan beberapa ulama' yang mendukung adanya tafsir ishari diantaranya; Imam Al Ghazali, Al Farabi, dan Ibnu Ajibah. Mengutip pendapat Imam Al Ghazali dalam kitabnya *Ihyā' Ulūmuddin* bahwa "pemaknaan Alquran itu berlapis-lapis dan barang siapa yang tidak mempercayai adanya tafsir sufi termasuk dalam golongan orang-orang yang menunjukkan kebodohnya pada khalayak umum".¹⁵

Meminjam pengistilahan Ibnu Khaldun dalam tesis Nur Kholis bahwasanya para cendekiawan muslim dan ulama'-ulama' mayoritas merupakan masyarakat non

¹² Selain itu, kaum sufi berkeyakinan bahwa dalam penafsiran Al-qur'an memiliki empat kandungan makna diantaranya; dzhair, bathin, hadd, dan matla'. *Ibid.*, 5

¹³ Ibnu Shalah mengecam dengan keras corak tafsir ishari seperti kitab tafsir yang ditulis Abd al Rahman Al Sulami, Ibnu Salah menganggap siapa saja yang meyakini kitab tafsir ini dianggap kafir atau keluar dari agama Islam. <https://www.youtube.com/watch?v=brtp0qxnhcQ>

¹⁴ Al Tusi menuliskan dengan tegas bahwasanya dalam menafsirkan Alquran adanya kaidah yang melarang mendahulukan ha-hal yang diakhirkan Allah dan mengakhirkan hal-hal yang didahulukan Allah karena pada hakikatnya menafsirkan Alquran haruslah dalam konteks makna bahasa Arab yang diturunkan di tanah Arab dengan menggunakan bahasa Arab. <https://www.youtube.com/watch?v=brtp0qxnhcQ>.

¹⁵ Sweminar tafsir isyari, <https://www.youtube.com/watch?v=brtp0qxnhcQ>, diakses 1 Oktober 2022

Arab (ajam), hal ini memang terlihat aneh namun sarat akan fakta bahwa benar adanya. Salah satu contohnya Kiai Soleh Darat dan Imam Khoemeini.¹⁶

Kiai Shaleh Darat lahir dan tumbuh besar di Indonesia, begitupun Imam Khoemeini lahir dan tumbuh besar di Iran. Keduanya tidak di lahirkan di tanah Arab, akan tetapi kemampuan keilmuannya dalam memahami Alquran dan Hadist tergolong mumpuni. Dimana saat itu, banyak sekali masyarakat Arab yang tidak bisa memahami makna Alquran dan Hadist meskipun bahasa Alquran adalah bahasa Arab yang notabennya merupakan bahasa keseharian bangsa Arab.

Pada Abad 19 M, Muhammad Shaleh Ibn Umar Al Samarani menuliskan *Tafsir Faiḍ Al Rahmān Fī Tarjamah Tafsir Kalām Malik Al Madyān*. Penulisan tafsir ini, terbilang cukup berani. Mengingat peringatan keras kolonial Belanda terkait larangan menafsirkan Alquran. Untuk mengelabuhinya, Soleh Darat menggunakan Jawa pegon dalam interpretasinya. Hal ini dinilai sebagai daya tarik para pembaca dan peneliti dalam memahami tafsir tersebut.

Selain itu, tafsir ini ditujukan untuk menafsirkan ayat-ayat hukum dengan menggunakan sudut pandang tasawuf. Dan yang tak kalah penting Kiai Sholeh Darat berusaha menyeimbangkan atau menyandingkan penafsiran isyari dengan kritik-konstruktif keadaan sosial.¹⁷ Salah satu contoh ke isyarian *Tafsir Faiḍ Al Rahmān* adalah pemaknaan ayat *bismillāhirrahmānirrahim*

Tegese solāt ingsūn kelawan asmāne ḡate Allāh subhānahu wa ta'āla kang perṣifatan Jālal lan sertāne Qohhār lan iyo iku madlule Ar-Rahman lan dzat kang persifatan Jamal sertane Kamal lan iyo iku madlule sifat Ar-Rahīm.

¹⁶ Ahmad Nur Kolis, *Karakteristik Tafsir Sufistik Tafsir Faiḍ Al Rahmān Fī Tarjamah Tafsir Kalām Malik Al Madyān Karya Muhammad Shaleh Ibn Umar Al Samarani*, (Tesis: UIN Sunan Kalijaga, 2017), 2

¹⁷ Islah Gusmian, *Dinamika Tafsir Alquran Bahasa Jawa Abad 19-20 M*, (Surakarta: Efudo Press, 2015), 169

Mongkō utawī iki ono ikū dādī patang martabat; suwījī martabate asmā, kepindō martabate ẓat lan iyo lafaz Allāh, lan kaping telū martabate Jalāl tegese murboweso, lan kaping pat martabate Jamāl tegese sampurnā. Maka ikū isyārāh marāng martabat papat Ūlūhiyah, Rūhāniyah, Samāniyah, lan Hayawāniyah. Makā ono hakikat ma'nāne “bismillāhirrahmānirrahīm” iku setūhūne wujūde Allāh iku kelawān ẓat e dewē lan sifat e Allāh kābeh ikū onō kalāne sakīng arāh Jalāl lan ono kalāne arah Jamāl. Makā ngendikō Allāh subhānahū wa ta'ālā makā kelawān ẓat ingsūn jūmeneng kābeh lan barāng kang seenten ikū kābeh namā kang maujūd kelawān wujūd ingsūn lan jūmeneng kelawān jūmeneng ingsūn.¹⁸ “Fasubhāna al-ladzi biyadihi malakūtu kulli shain wa ilaihi turja'ūn”¹⁹

Dari terjemahan ayat diatas, Kiai Shaleh Darat mengajarkan bahwa isyari lebih mengarah dengan sentuhan hati. Ia memaknai lafadz *bismillāhirrahmānirrahīm* dengan “Semua hal yang tercipta di alam semesta ini karena Allah menghendaki, sedangkan semua sifat-sifatNya berasal dari sifat Jalāl atau JamālNya.

Kemudian Ayatullah Ruhulullah Khoemeini menuliskan Kitab *Al Adāb al-Ma'nāwiyah li ash-Shālāh*, tidak diketahui kapan kitab ini mulai ditulis olehnya.²⁰ Kitab ini, hanya berisi penafsiran tiga surat selebihnya menjelaskan hakikatnya adab dan tata cara yang benar dalam shalat, mulai dari maqam terendah hingga

¹⁸ Terjemahan: “Yakni, aku melaksanakan shalat dengan menyebut nama-Mu Allah subhanahu wa ta'ala yang bersifat Jalan dan Qohhar yang diisyarahi dengan kata ar-Rahman serta sifat Jamal dan Kamal yang diisyarahi dengan kata ar-Rahim. Maka adapun ini dibagi menjadi 4 martabat yakni martabat asma', martabat dzat yaitu lafaz Allahh, martabat sifat Jalal yaitu sifat Yang Maha Kuasa, dan martabat sifat Jamal yaitu sifat sempurna. Maka itupun berisyarah kepada 4 martabat yakni Uluhiyah, Ruhaniyah, Samaniyah, dan Hayawaniyah. Maka adapun hakikat lafal bismillāhirrahmānirrahīm adalah sesungguhnya Allah ada dengan dzatNya sendiri dan segala sifat Allah itu adakalanya dari segi Jalal dan adakalanya dari segi Jamal. Maka Allah berfirman dengan adanya dzat-Ku maka hadirilah segala yang ada di dunia ini, segala yang ada di dunia ini karena adanya Aku sebagaimana dalil “Fasubhāna al-ladzi biyadihi malakūtu kulli shain wa ilaihi turja'ūn

¹⁹ Kiai Sholeh Darat, *Tafsīr Faiḍ Al Rahmān Fī Tarjamah Tafsīr Kalām Malik Al Madyān*, (Singapura: H. Muhamad Amin, 1309), 5

²⁰ Gerakan oposisi terhadap pemerintahan Iran yang dzalim dan juga sebagai penolak paham kapitalisme dan matrealisme. Lihat Taufik Hidayat Simajuntak, *Konsep Tasawuf Imam Khoemeini*, (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga, 2004), 4

maqam tertinggi. Sehingga siapa yang membaca akan memahami langkah apa saja yang perlu dilakukan dalam mencapai tataran khusyuk dalam sholat.²¹

Adapun surat yang dipilih Imam Khomeini ialah surat Al Fatihah, Al Ikhlas, dan Al Qadr. Pemilihan ketiga surat tersebut, diyakini para ulama meninjau kecenderungan umat muslim yang indetik memilih surat-surat pendek ketika mendirikan shalat, sedangkan membaca surat Al Fatihah wajib hukumnya dalam tiap rakaatnya. Selain itu, sebagai langkah mudah dan tepat yang diajarkan Imam Khoemeini untuk merenungkan makna surat-surat tersebut.²²

Salah satu diantara bukti keisyarian tafsir ini, dicontohkan dalam ayat *bismillāhirrahmānirrahīm*. Huruf ba' dalam *bismillāhirrahmānirrahīm* menjadi tolak balik semua hal dan pada lafadz *bismillāh*.

Lafadz *bismillāh*. secara eksoterik dimaknai dengan memohon pertolongan pada Allah. Sedangkan dalam sudut pandang ahli ma'rifat huruf ba' pada lafadz *bismillāh* dimaknai kemunculan atau lebih jelasnya sebuah eksistensi atau wujud muncul dengan Nama Allah. Dapat ditarik kesimpulan bahwa segala hal yang ada di dunia ini dari yang terkecil hingga yang terbesar merupakan manifestasi dari Nama Allah yakni *al Ishm al Adzām*. Allah menciptakan kehendak dalam tindakan, istilah Nama itu merujuk pada hal-hal nyata.

Selain itu, para ulama berbeda pendapat terkait *bismillāh* berada dalam setiap awal surat Alquran dan menjadi bagian surat, sebagian menolak dan sebagian menerima. Satu diantara yang menerima adalah golongan ahli ma'rifat selain itu,

²¹ Imam Khomeini, *Tafsir Al Fatihah, Al Ikhlas dan Al Qadr Prespektif Irfani*, ter. Ahsin Mohammad, (Jakarta; Nur Al Huda, 2013) , 1

²² Andi Eka Putra, *Konsep Irfan Dalam Sajak-Sajak Imam Khoemeini*, Kalam, Vol. 9, No. 1, 117

hal ini juga sesuai dengan cita rasa irfani. Statement tersebut dilandaskan bahwa segala pujian itu merujuk dan mengacu pada asma Allah. Oleh sebab itu, penyebutan asma Allah dilakukan sebagai pendahuluan bagi semua ucapan dan perbuatan, dimana hal ini juga disunahkan dalam agama Islam. Selain itu, hal ini juga sebagai pengingat bahwasanya segala ucapan dan perbuatan manusia berkat ke Maha Abadian dari Nama-Nama Allah. Akan tetapi perlu digaris bawahi setiap *bismillāh* pada tiap awal surat, ucapan dan perbuatan memiliki makna yang berbeda. Untuk orang-orang yang menempuh jalan spiritual harus memberitahu hatinya, ketika membaca *bismillāh* bahwa semua *maujūd* lahir maupun batin dan seluruh alam yang kasat mata maupun yang gaib semuanya berada dalam gemblengan Nama-Nama Allah.²³

Beranjak setelahnya, dari pemaparan singkat diatas dapat ditarik kesimpulan jika penafsiran Kiai Soleh Darat terhadap ayat *bismillāhirrahmānirrahīm* dimaknai dengan segala hal yang tercipta di dunia ini bergerak atas izinNya dan segala sifatNya berasal dari sifat Jalal ataupun Jamal Allah. Sedangkan Imam Khomeini memaknai dengan segala hal yang ada di dunia ini atas manifestasi Asma Allah dengan semua sifat yang dimiliki.

Selain itu, perbedaan peradaban, latar belakang pemahaman keilmuan, sosioal dan etnis budaya keduanya menjadikan perbedaan pemaknaan, pemahaman dan pola penulisan yang berbeda dalam penulisan karya-karyanya. Secara manawi interpretasi yang dituliskan Kiai Soleh Darat lebih banyak menjelaskan keisyariannya dengan menggunakan bahasa yang indah dan sesuai koridor fuqaha'

²³ Imam Khomeini, *Tafsir Al Fatimah, Al Ikhlas dan Al Qadr Prespektif Irfani...* 7

dan penafsiran, Sedangkan Imam Khomeini secara pemaknaan tidak sesuai dengan koridor penafsiran akan tetapi sesuai jika ditinjau dengan kaidah-kaidah penafsiran. Hal ini tidak lain disebabkan pemaknaannya yang menggunakan bahasa sastra yang indah akan tetapi sarat akan dipahami (melangit atau dalam artian lebih sulit dipahami).

Praktisnya, Imam Khomeini merupakan penganut Syi'i sejati dan Kiai Soleh Darat penganut Sunni sejati, dimana hal itu selalu membawa pengaruh yang sangat besar dalam interpretasinya. Dengan perbedaan tersebut penulis berharap dapat menemukan makna tafsir yang komperhensif terkait tafsir isyari dalam surat Al Fatihah tafsir Kiai Soleh Darat dan Imam Khomeini dengan cara membandingkan penafsiran dari segi metodologis maupun substansinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya oleh penulis, rumusan masalah dilansir dapat digunakan sebagai tolak ukur atau batasan sehingga pembahasan yang disajikan fokus pada obyek kajian. Pada penelitian ini penulis membagi rumusan masalah kedalam tiga bagian diantara sebagai berikut:

1. Bagaimanakah metodologi *Tafsīr Faiḍ Al Rahmān* karya Kiai Soleh Darat dan *Al Adāb al-Ma'nāwīyyah li ash-Shālāh* karya Imam Khomeini?
2. Bagaimanakah sumber penafsiran *Tafsīr Faiḍ Al Rahmān* karya Kiai Soleh Darat dan *Al Adāb al-Ma'nāwīyyah li ash-Shālāh* karya Imam Khomeini?
3. Bagaimanakah corak penafsiran *Tafsīr Faiḍ Al Rahmān* karya Kiai Soleh Darat dan *Al Adāb al-Ma'nāwīyyah li ash-Shālāh* karya Imam Khomeini?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam rumusan masalah, tujuan penelitian merupakan harapan yang dihasilkan dalam penelitian ini. Adapun diantaranya:

1. Untuk mengetahui mtodologi *Tafsīr Faiḍ Al Rahmān* karya Kiai Soleh Darat dan *Al Adāb al-Ma'nāwiyyah li ash-Shālāh* karya Imam Khomeini.
2. Untuk mengetahui sumber penafsiran *Tafsīr Faiḍ Al Rahmān* karya Kiai Soleh Darat dan *Al Adāb al-Ma'nāwiyyah li ash-Shālāh* karya Imam Khomeini.
3. Untuk mengetahui corak penafsiran *Tafsīr Faiḍ Al Rahmān* karya Kiai Soleh Darat dan *Al Adāb al-Ma'nāwiyyah li ash-Shālāh* karya Imam Khomeini

D. Kegunaan dan Signifikasi Penelitian

1. Kegunaan Penelitian

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memenuhi beberapa hal diantaranya:

- a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan khususnya dalam khazanah ilmu Alquran dan Tafsir.
- b. Memberikan kontribusi dalam memperkaya pembendaharaan illmu pengetahuan khususnya dalam penelitian tafsir isyari.
- c. Memberikan kontribusi keilmuan penulis terhadap Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Progam Ilmu Alquran dan Tafsir.

2. Signifikasi Penelitian

Manifestasi penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya, setidaknya sebagai berikut: Pertama, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam keilmuan Alquran dan tafsir. Hal ini tidak lain disebabkan ilmu

Alquran dan tafsir bukanlah keilmuan yang *jumud* dan terbatas dalam tinjauan masa lampau saja, melainkan ikut andil atau mengakomodir hal-hal baru seiring dengan pemahaman manusia sesuai zamannya. Kedua: pemaparan penelitian ini juga menjadi sumbangsih bagi mereka dalam mengatasi kebingungan terkait isyari dalam tafsir Alquran. Ketiga: diharapkan penelitian ini dapat membantu penelitian-penelitian serupa di kemudian hari. Mengingat keterkaitan antara satu penelitian dengan penelitian yang lainnya berpotensi menimbulkan pemahaman yang timpang tindih. Meskipun disetiap penelitian baru menawarkan hal baru sebagai upaya menghadapi perkembangan teknologi saat ini.

E. Penegasan Istilah

Dalam upaya memudahkan pembaca dan mengantisipasi adanya pelebaran permasalahan serta timbulnya kesalahpahaman, peneliti menjelaskan secara singkat terkait istilah judul yang telah peneliti pilih yaitu:

1. Tafsir

Kata tafsir berasal dari padan kata *fasara* yang memiliki makna kesungguhan membuka. Sedangkan secara istilah ialah penjelasan kandungan ayat-ayat Alquran sesuai dengan kapasitas kemampuan manusia.²⁴ Perbedaan sudut pandang tafsir dikalangan ulama' memberikan kontribusi besar dalam memaknai kata tafsir. Tafsir ditinjau sebagai prodak memberikan pemahaman bahwasanya proses memahami makna-makna Alquran yang dipilih mufasir dengan cara menerapkan metode dan pendekatan tertentu. Dengan begitu dapat disimpulkan meskipun penafsiran yang dilakukan tidak dilakukan pada semua ayat Alquran atau hanya sebagian saja tetap

²⁴ M. Quraish Syihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 8

bisa dikategorikan kitab tafsir seperti *Tafsīr Faiḍ Al Rahmān Fī Tarjamah Tafsīr Kalām Malik Al Madyān* karya Muhammad Shaleh Ibn Umar Al Samarani Dan Tafsir *Al Adāb al-Ma'nāwīyyah li ash-Shālāh* karya Ayatullah Ruhullah Khoemeini²⁵

2. Ishari

Sedangkan ishari atau sufi menukil pendapat Adz Dzahabi dalam bukunya mendefinisikan tafsir ishari merupakan penafsiran Alquran dengan sudut pandang yang berbeda atau tidak sesuai dengan lafadz dengan cara menggunakan isyarat-isyarat yang tidak semua orang bisa memahaminya, pemahaman tersebut kemungkinan besar dipadukan dengan makna-makna yang tersurat dengan tidak tersurat.²⁶

3. Studi Komparatif

Merupakan penelitian dimana membandingkan antara satu variabel dengan variabel yang lain dan saling berkaitan. Dengan begitu diketahuilah kekurangan, kelebihan, perbedaan dan persamaan dari kedua variabel tersebut.

F. Telaah Pustaka

Guna mengetahui posisi fokus kajian penelitian, diperlukan telaah penelitian terdahulu. Pada hakikatnya penelitian tafsir ishari sudah banyak dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya baik dalam bentuk buku, disertasi, tesis maupun artikel jurnal. Berikut telaah pustaka sesuai klasifikasi yang telah penulis tentukan.

²⁵ Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer...*, 15

²⁶ Muhammad Husein Adz Dzahabi, *al Tafsīr wa al Mufasssīrūn...*, 431

Pertama “tafsir ishari” yang dilakukan Lenni Lestari “Epistemologi Corak Tafsir Sufistik”. Pada artikel ini Lenni Lestari mencoba memaparkan tafsir sufi mulai dari pengertian, klasifikasi tafsir sufi, kelebihan, kekurangan dan respon ayat sufi ketika dihadapkan dalam ranah fikih, syariat dll. Respon ayat yang di gambarkan Lenni Lestari dalam artikel tersebut tentunya dapat dipahami bahwa secara jelas kaum sufi berbeda dalam menanggapi setiap problem masyarakat.²⁷

Selanjutnya, pengaplikasian tafsir sufi secara langsung dalam praktik kehidupan dilakukan Kerwanto “Covid-19 ditinjau dari Epistemologi Tafsir Sufi: Sebuah Penerapan Tafsir Referensial (*Tafsīr Miṣdāqī*) pada Ayat-Ayat Al-Qur’an”. Pada artikel ini Kerwanto menawarkan sudut pandang yang berbeda dalam memaknai Covid-19. Perintah beriman dan bertawakkal tidak sekedar seruan semata, peristiwa covid 19 yang menimpa hampir seluruh negara di dunia harusnya menjadi pelajaran penting bagi semua umat manusia. Pandangan ini diperkuat dengan adanya ayat-ayat Alquran yang sebenarnya sudah dijelaskan terkait adanya penyakit ini. Dengan begitu cara paling tepat dalam menghadapi musibah tersebut ialah dengan bersabar dan bertawakkal.²⁸

Sedangkan pada penelitian lain seperti penelitian Moh. Azwar Khoirul “Mengkaji Tafsir Sufi karya Ibnu Ajibah *Kitab al Bahr al Madīdī fi Tafsir al Qurān al Majīd*”,²⁹ Kerwanto “Epistemologi Tafsir Mulia Sadra”³⁰, Fathul Mufid “Kritik

²⁷ Lenni Lestari, *Epistemologi Corak Tafsir Sufistik*, Syahadah Vol. 2, No. 1, 2014

²⁸ Kerwanto, *Covid-19 ditinjau dari Epistemologi Tafsir Sufi: Sebuah Penerapan Tafsir Referensial (Tafsīr Miṣdāqī) pada Ayat-Ayat Al-Quran*, Bimas, Vol. 13, No. 2, 1

²⁹ Moh. Azwar Khoirul, menurutnya naskah Tafsir Ibnu Ajibah sudah dapat dikategorikan tafsir ishari. Ia juga menegaskan secara spesifik bahwasanya tafsir sufi berbeda dengan tafsir batiniyah. Moh. Azwar Khoirul, *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu Ajibah Kitab al Bahr, ... 1*

³⁰ Kerwanto “*Epistemologi Tafsir Mulia Sadra*”, ... 1

Epistemologi Tafsir Ishari Ibn Arabi”³¹, Ahmad Saerozi “Epistemologi *Tafsir Sahl At Tustari*”³², Sansan Ziaul Haq ”Eksoterisme Tafsir Ishari; Telaah Epistemologi Tafsir Al Jilani”³³ dalam beberapa literatur tersebut, penelitian mereka identik dengan menonjolkan karakteristik tiap-tiap naskah kitab yang mereka kaji. Selain itu, mereka juga meyakinkan para pembaca bahwasanya kitab-kitab tersebut memang benar-benar layak atau di kategorikan dalam kitab tafsir bercorak isyari.

Kemudian dalam buku Abd. Rohim “Tafsir Isyari dan Kegunaannya dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan” menjelaskan bahwa tafsir sufi memiliki peran penting dalam berbagai hal, meskipun banyak kalangan yang memandang sebelah mata tafsir sufi. Pada buku ini masyarakat diberikan wawasan yang berbeda dengan pendapat ulama’-ulama’ lain. Tujuan dituliskan buku ini agar masyarakat memahami terlebih dahulu, barulah dapat memutuskan baik tidaknya sebuah corak penafsiran.

Selanjutnya penelitian Ahmad Zuki “Komparasi Tafsir Isyari antara Ahlusunnah dan Syi’ah” dalam Tesis tersebut dijelaskan bahwasanya perbedaan tafsir isyarinya Ahlusunnah dan Syiah dominan terlihat dalam konteks esoteriknya baik dalam segi substansi maupun metodologis. Meskipun begitu keduanya mengakui adanya konteks esoterik dengan ketentuan dilakukan orang-orang yang

³¹ Fathul Mufid ”*Kritik Epistemologi Tafsir Ishari Ibn Arabi, Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* , Vol. 14, No. 1, 2020, 1 (dalam artikel ini dijelaskan bahwasanya tafsir ibn Arabi ada yang bisa dikategorikna tafsir isyari ad ayang tidak masuk ketegori, karena ilmu ini didapatkan dari intuisi, akan tetapi kitab ini tetap diterima mengingat ibn Arabi merupakan tokoh kenamaan atau mendapatkan gelar khatam al awliya’)

³² Ahmad Saerozi “*Epistemologi Tafsir Sahl At Tustari*, (Tesis; UIN Sunan Kalijaga, 2017), vii. (Dalam Tesis ini dijelaskan bahwa tafsir al tustari dapat diteima dan sistem kebenarannya koherensi atau tidak bertentangan dengan pendapatnya sendiri)

³³ Sansan Ziaul Haq ”*Eksoterisme Tafsir Ishari; Telaah Epistemologi Tafsir Al Jilani*, i (dalam Tesis tersebut dijelaskan penafsiran sufistik dalam kitab tafsir karangan Al jalalain ekuivalen dengan kaidah penafsiran tekstualis.

memang benar-benar mampu dan bersih dosa-dosanya sehingga ketika melakukan meditasi memanglah hanya Tuhan yang mereka lihat.³⁴

Dilanjutkan penelitian Lailia Muyasaroh “Epistemologi Tafsir Syi’i Studi atas Hermeneutika Alquran Muhammad Baqir Al Sadr” pada Tesis ini Lailia mendeskripsikan Muhammad Baqir al Sadr mensyaratkan dua syarat dalam penelitian tafsir maudhui; analisis, pengumpulan dan menerapkan selanjutnya pada bagian kedua sumber penafsirannya hampir sama hanya saja cenderung lebih banyak menggunakan Alquran, akal, dan realita.³⁵

Selanjutnya penelitian Muhammad Zaenal Murtaqin “Corak Tafsir Sufistik; Studi Analisis atas *Tafsir Rūhal Bayān* karya Ismail Haqqi” dalam Tesis tersebut dijelaskan bahwa kitab karya Ismail Haq masuk dalam kategori tafsir sufi *fiydi* atau isyari, hal ini didasarkan pada pemodifikasian antara makna dhahir dan bathinnya.³⁶

Ditutup dengan penelitian Ahmad Fawaid “Kritik atas Kritik Epistemologi Tafsir M. Abied Al Jabiri; Studi Kritis atas *Madkhāl ila al Qurān al Karīm*” pada atikel ini Fawaid mencoba menelaah kembali kritikan dan teori yang di terapkan Al Jabiri dalam Alquran. Menurut Fawaid teori yang diterapkan Al Jabiri tidak kesemuannya dapat diterima dan diterapkan dalam *Quranic Studies* dengan memepertimbangkan beberapa hal yang perlu diperhatikan.³⁷

³⁴ Ahmad Zuki “*Komparasi Tafsir Isyari Antara Ahlusunnah dan Syi’ah*”, (Tesis; PTIQ Jakarta, 2017), i

³⁵ Lailia Muyasaroh “*Epistemologi Tafsir Syi’i Studi Atas Hermeneutika Alquran Muhammad Baqir Al Sadr*”, (Tesis; UIN Sunan Kalijaga, 2019), vi

³⁶ Muhammad Zaenal Murtaqin “*Corak Tafsir Sufistik; Studi Analisis atas Tafsir Ruh al Bayan karya Ismail Haqqi*” (Tesis; UIN Sayyid Ali Rashmatullah; 2015), i

³⁷ Ahmad Fawaid “*Kritik Atas Kritik Epistemologi Tafsir M. Abied Al Jabiri; Studi Kritis Atas Madkhal ila al Quran al Karim*” Ulul Albab, Vol. 16, No. 2, 159

Pada bagian kedua “Tafsir Al-Fatihah”, diawali dengan penelitian Safria Andy “Hakekat Tafsir Surat Al Fatihah” Dalam artikel ini Safria menjelaskan bahwa surat al Fatihah merupakan surat yang sangat spesial, dan pada hakikatnya surat al Fatihah merupakan kunci dalam menciptakan kedekatan diri dengan Sang Pencipta, sehingga dilancarkan segala urusannya baik di dunia dan akhirat.³⁸

Dilanjutkan Wendi Parwanto “ Struktur Epistemologi Naskah Tafsir Surat al Fatihah Karya Muhammad Basiuni Imran Sambas, Kalimantan Barat” dalam artikelnya di tuliskan bahwa jika pemilihan tokoh tersebut satu sebab dintaranya, mayoritas masyarakat cenderung lebih memilih tafsir-tafsir terbaru dan lain sebagainya.³⁹

Selanjutnya Yulia Rahmi “Konstruksi Manjhaj Akademisi Terhadap Kitab Tafsir al Fatihah Karya Mahmud Yunus” Dalam artikelnya Yulia menjelaskan konstruksi penafsiran Mahmud Yunus dalam surat al Fatihah dan aspek-aspek yang melingkupi dalam kitab tafsir tersebut.⁴⁰

Pada bagian ke tiga akan diapaparkan telaah pustaka terkait *Tafsīr Faid ar Rahmān* karya Kiai Sholeh Darat, diawali dari penelitian Ahmad Nurkholis “Karakteristik Tafsir Sufistik *Faiḍ Al Rahmān Fī Tarjamah Tafsīr Kalām Malik Al Madyān* Karya Muhammad Shaleh Ibn Umar Al-Samarani”. Pada tesis ini Ahmad Nurkhholis menganalisa *Tafsīr Faid ar Rahmān* dengan teori sosiologinya Karl Meinhem. Hasil penelitiannya menunjukkan bahawa penulisan tafsir ini dominan

³⁸ Satrya Andy, *Haakekat Tafsir Surat Al Fatihah*, Vol. 4, No. 1, 79

³⁹ Wendi Parwanto “ Struktur Epistemologi Naskah Tafsir Surat al Fatihah Karya Muhammad Basiuni Imran Sambas, Kalimantan Barat, Tibyan Vol. 4, No. 1

⁴⁰ Yulia Rahmi “Konstruksi Manjhaj Akademisi Terhadap Kitab Tafsir al Fatihah Karya Mahmud Yunus, *Islam Transformatif*, Vol. 4, No. 2, 165

dipengaruhi pemikiran Ibn Arabi dan Imam Ghazali. Selain itu, tafsir ini ditujukan untuk menafsirkan ayat-ayat hukum dengan menggunakan sudut pandang tasawuf. Dan yang tak kalah penting Kiai Sholeh Darat berusaha menyeimbangkan atau menyandingkan penafsiran isyari dengan kritik-konstruktif keadaan sosial.⁴¹ Dilanjutkan Lilik Faiqah “Unsur-unsur Isyari dalam Sebuah Tafsir Nusantara (Telaah Analitis *Tafsīr Faid ar Rahmān* Kiai Sholeh Darat). Pada artikel ini Lilik menjelaskan bahwa tafsir *Tafsīr Faid ar Rahmān* memiliki kontribusi dalam menjawab problematika masyarakat semisal perintah membuka lapangan pekerjaan. Selain itu *Tafsīr Faid ar Rahmān* dominan unsur isyarinya, hal ini kemungkinan besar terpengaruh akan karya-karya tokoh-tokoh tasawuf.⁴²

Kemudian penelitian Didik Saepudden “Epistimologi Tafsir Nusantara; Studi atas *Tafsīr Faid ar Rahmān* karya K. H. Soleh Darat” pada artikel ini dijelaskan karakteristik tafsir, sumber rujukan yang ada dalam Faid al Rahman, dan hakikat penulisan *Tafsīr Faid ar Rahmān*.⁴³

Yang agak berbeda dari sebelumnya penelitian Lilik Faiqah “Vernakularisasi dalam Tafsir Nusantara; Kajian atas *Tafsīr Faid ar Rahmān* Karya KH. Sholeh Darat” pada artikel ini Lilik mencoba mengkaji *Tafsīr Faid ar Rahmān* dengan cara yang berbeda, vernakularisasi yang Ia lakukan menunjukkan bahasa khas lokal yang digunakan masyarakat lokal, sedangkan ditinjau dalam sudut pandang penafsiran meliputi Qs. Al Fatihah ayat 2, Qs. Al Baqarah ayat 17, Qs. Al Baqarah

⁴¹ Ahmad Nurkholis “*Karakteristik Tafsir Sufistik Faid Al-Rahman Fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik*, i

⁴² Lilik Faiqah “*Unsur-unsur Isyari dalam Sebuah Tafsir Nusantara (Telaah Analitis Tafsir Faid ar Rahman Kiai Sholeh Darat)*. At Tibyan, Vol. 3, No. 1, 1

⁴³ Didik Saepudden “*Epistimologi Tafsir Nusantara; Studi atas Tafsir Fayd al Rahman karya K. H. Soleh Darat*”, Diya al Afkar, Vol. 07, No. 1, 23

ayat 219 dan juga dalam penafsirannya menunjukkan lokalitas orang-orang Jawa mulai dari lingkungan hingga kehidupan masyarakatnya.⁴⁴

Pada bagian ke empat atau yang terakhir kita akan mengkaji Imam Khoemeini dengan kitabnya, *pertama* pada penelitian Ammar Fauzi “Tafsir Fitri Imam Khoemeini”. Pada artikel ini Ammar mencoba menjelaskan bahwa Imam Khoemeini mensyaratkan langkah pertama dalam pada tataran marifat al nafs adalah fitrah, sedangkan irfan adalah diri sendiri. Dengan begitu dalam tafsir, irfan adalah tafsir itu sendiri dan fitrah termasuk lapisan inti irfan. Dan pada hakikatnya penafsiran sufi Imam Khoemeini tersebut merupakan bentuk pemaparan atas Al-Qur’an dan hadits.⁴⁵

Kedua, Ahmad Fahrudin Jazuly CH “Konsep Emanasi Prespektif Imam Khoemeini dalam *kitāb Al Adāb al-Ma’nāwīyyah li ash-Shālāh*. Dalam skripsi ini Jazuly mencoba mencari dalil-dalil emanasi yang banyak ditentang dikalangan ulama’, meskipun begitu menurut Jazuly sesungguhnya banyak ayat yang menjadi dalil adanya emanasi, dan pengambilan tokoh Imam Khemeini dalam kitabnya menunjukkan bahwasanya emanasi menurut Imam Khemeini terletak pada ayat *bismillāhirrahmānirrahīm*. Lafadz *bismillāh* menjadi awal dari segala episode kehidupan dan seluruh kemajemukan di dunia dan seyogyanya dikembalikan kepada pemiliknya yang haq.⁴⁶

⁴⁴ Lilik Faiqah “Vernakularisasi dalam Tafsir Nusantara; Kajian atas Tafsir Faid al Rahman Karya KH. Sholeh Darat”, Living Islam, Vol. 1, No. 1, 124

⁴⁵ Ammar Fauzi “Tafsir Fitri Imam Khoemeini”, Tanzil, Vol. 1, No. 2, 144

⁴⁶ Ahmad Fahrudin Jazuly CH “Konsep Emanasi Prespektif Imam Khoemeini dalam Tafsir Al Adāb al-Ma’nāwīyyah li ash-Shālāh., (Skripsi; UIN Sunan Ampel, 2020), vii

Ketiga, Budi Sujati “Peran Ayatullah Khomeini dalam Revolusi Islamdi Iran 1979” dalam artikel ini Budi menunjukkan peranan Imam Khoemeini dalam pemerintahan, semangatnya yang berkobar demi melengserkan Shah Reza Pahlevi sang pemimpin terakhir pemerintahan monarki. Seruan yang Ia semarakkan dalam tiap khutbah, tulisan dan media-media lainnya membawa dampak yang begitu besar pada kerevolusian bangsa Iran. Berkatnya semangat juang masyarakat berkobar dan bebondong-bondong melengserkan Shah Reza Pahlevi dari tahtanya. Provokasi ini menapatkan dukungan penuh dari sebagian besar ulama’-ulama’, dan masyarakat. Imam Khoemeini mendapatkan gelar pahlawan revolusi.⁴⁷

Beranjak dari pemaparan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan penulis sangat berbeda dengan penelitian sebelum-sebelumnya. Sebagian penelitian lebih mengarah tafsir isyari akan tetapi dengan sudut pandang yang berbeda atau kitab ang berbeda, begitupun dengan surat Al Fatihahnya. Meskipun ada yang sama-sama meneliti tafsir sufinya atau Al Fatihahnya Kiai Soleh Darat, akan tetapi tidak ada yang mengomparasikan dengan tafsir lainnya, terlebih dengan tafsir syi’i.

Begitupun dengan kitab Imam Khomeini, kajian terkait Imam Khomeini terbilang masih sangat sedikit jika dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir lainnya, selainj itu kebanyakan para peneliti sebelumnya lebih banyak meneliti terkait politik dan imamah yang diusung Imam Khomeini. Dengan begitu penelitian yang penulis lakukan jelas sangat berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

⁴⁷ Budi Sujati “*Peran Ayatullah Khomeini dalam Revolusi Islamdi Iran 1979*” Rihlah, Vol. 7, No. 1, 13

G. Metode Penelitian

Layaknya sebuah penelitian diperlukan metode penelitian yang tepat untuk mengungkapkan hasil penelitian yang sebenar-benarnya. Dengan begitu penyusun menerapkan beberapa metode penelitian guna memudahkan penyusunan tesis. Metode penelitian dapat dipilah dengan dua pertimbangan; *Pertama*, aspek penelitian; Seperti menemukan obyek kajian penelitian (paradigma Kiai Sholeh Darat dan Imam Khoemeini terkait tafsir isyari), kemudian mengelompokkan literatur kajian yang berkaitan dan menyeleksinya. Setelah itu, barulah dilakukan telaah literatur dan abstraksi dengan metode deskriptif supaya dapat diketahui hakikat, sumber data, corak dan metode penafsiran yang digunakan Kiai Sholeh Darat dan Imam Khoemeini. *Kedua*, aspek lainnya; analisis data dengan pengomparasian pemaknaan dalam koridor metodologi, sumber dan corak penafsiran dan dengan begitu barulah dapat disimpulkan jawaban dari rumusan masalah yang telah dideskripsikan. Untuk itu, berikut beberapa metode yang diterapkan dalam penelitian berikut:

1. Model Penelitian

Penelitian dalam tesis ini menerapkan media pustaka atau *library research*. Dimana penelitian yang difokuskan pada data primer dan sekunder. Oleh sebab itu, penyusun mencoba mengkaji, menelusuri dari berbagai jenis literatur yang bersangkutan dengan obyek diatas. Obyek kajiannya adalah paradigma Imam Khoemeini dan Kiai Sholeh Darat terkait tafsir isyari dalam surat Al-Fatihah.

2. Metode Pendekatan

Penelitian ini merujuk pada pendekatan kualitatif. Dimana pendekatan ini tidak membutuhkan perhitungan akan tetapi data yang ditemukan diperoleh dari wawancara, buku dan lain sebagainya. Selain itu penelitian kualitatif dapat berkembang melalui pengembangan konsep-konsep berdasarkan sumber data yang ditemukan.

3. Sumber Data

Dalam penelitian sumber data dikelompokkan dalam dua kategori, diantaranya: sumber data primer sebagai rujukan pertama atau buku utama dalam penelitian ini. Sedangkan sumber data sekunder merupakan data tidak langsung atau bisa dikategorikan data pelengkap dan pendukung sumber data primer. Adapun pengategorian sebagai berikut:

- a. Data Primer; sumber data pokok yang sesuai dengan obyek kajian ini, sumber data yang termasuk kategori primer adalah *Tafsīr Fa'id Al Rahmān Fi Tarjāmah Tafsīr Kalām Malik Al Madyān* dan *Tafsīr al-Adāb al-Ma'nāwiyyah li ash-Shālah*.
- b. Data Sekunder; sumber data sekunder menjadi pokok kedua dalam penelitian ini. Selain menelaah, sumber data sekunder dapat juga digunakan untuk membandingkan dengan data-data yang telah di inventarisasi dan ditelaah. Berikut data sekunder dalam penelitian ini; kitab tafsir bercorak sufi, buku-buku dan jurnal yang menjelaskan tafsir sufi atau isyari, buku tentang tafsir surat Al Fatihah, Kiai Sholeh Darat dan Imam Khoemeini serta beberapa media sosial yang menyinggung tafsir isyari dan tafsir surat Al Fatihah seperti youtube.

4. Teknik Pengumpulan Data

Proses atau langkah-langkah pengumpulan data dikategorikan kedalam tiga langkah: langkah pertama, mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan obyek kajian. Langkah kedua, memilah data-data dan mengelompokkannya berdasarkan klasifikasi yang telah dibuat. Kemudian langkah ketiga, menelaah kembali data-data yang telah diinventarisasi dan mengklarifikasinya sesuai dengan pembahasan-pembahasan yang telah dikategorikan.

5. Metode Analisis Data

Dalam penyusunan Tesis ini, penyusun menerapkan metode deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan konstruksi tafsir ishari dalam surat Al Fatihah perspektif Kiai Sholeh Darat dan Imam Khoemeini. Kemudian menganalisisnya dan mencari kelebihan dan kekurangan dilengkapi dengan metode penafsiran, sumber penafsiran dan corak penafsiran. Adapun langkah-langkah yang diambil dalam hal ini, sama halnya dengan teknik lainnya seperti; membaca dan membandingkan antar data primer dan sekunder barulah dapat disimpulkan hasil antar keduanya.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam upaya memudahkan penggambaran pembahasan penelitian, maka penulis mencoba mengelompokkan pembahasan ke dalam lima bagian. Dimana bagian pertama memiliki kesinambungan dengan bagian yang lain. Berikut sistematika pembahasan penafsiran Ishari surat Al Fatihah berdasarkan uraian di atas.

Bagian pertama, pada bagian ini akan disebutkan judul diikuti latar belakang masalah yang didalamnya dijelaskan problem-problem yang melatar belakang

diambilnya judul ini, mengapa judul ini perlu diteliti, mengapa memilih tokoh tersebut. Pada bagian selanjutnya akan disebutkan rumusan masalah, adanya rumusan masalah ini sebagai batasan-batasan permasalahan supaya penelitian ini tersusun secara sistematis dan fokus pada permasalahan. Dilanjutkan dengan tujuan dan signifikansi penelitian. Selain itu, pada bagian ini akan ditunjukkan pentingnya penelitian ini dan kontribusinya dalam keilmuan khususnya dalam bidang ilmu Alquran dan tafsir. Selanjutnya penegasan istilah dan telaah pustaka, dimana pada bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan obyek penelitian, sehingga diketahuilah apa yang baru dalam penelitian ini. Untuk melengkapi penelitian pada bab ini, akan diakhiri dengan menjelaskan kerangka teori, metode penelitian beserta sistematika pembahasan.

Bagian kedua, pada bagian ini akan diuraikan pengertian tafsir isyari, sejarah perkembangan tafsir sufi, klasifikasi tafsir sufi beserta otoritasnya

Bagian ketiga, pada bagian ini diuraikan biografi Kiai Sholeh Darat dan Imam Khoemeini, setting historis meliputi, riwayat pendidikan, perjalanan hidup, karya-karya Kiai Sholeh Darat dan Imam Khoemeini. Selain itu, dilengkapi dengan deskripsi *Tafsīr Faid Al Rahmān Fi Tarjāmah Tafsīr Kalām Malik Al Madyān* dan *Tafsīr al-Adāb al-Ma'nāwiyyah li ash-Shālah*. Dengan begitu, diharapkan diketahuilah posisi dan keterkaitan antar keduanya.

Bagian ke empat, pada bagian ini akan dijelaskan penafsiran isyari Kiai Sholeh Darat dan Imam Khoemeini dalam surat Al Fatihah di dalam kitab keduanya, dengan cara mengomparasikan interpretasi keduanya dalam koridor metodologi, sumber dan corak penafsirannya..

Bagian kelima, pada bagian ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan, dari semua rumusan masalah, daftar pustaka dan juga saran-saran konstruktif untuk penelitian selanjutnya.